

## **BAB IV**

### **GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

#### **4.1 Dinamika Masyarakat Etnis Minangkabau di Malang**

Malang merupakan kota yang memiliki julukan kota wisata dan kota pendidikan. Letaknya yang dikelilingi pegunungan membuat Kota Malang memiliki hawa yang sejuk. Selain itu Kota Malang juga memiliki fasilitas publik yang memadai, mulai dari transportasi, kesehatan, sampai sarana hiburan juga tersedia. Karena keadaan tempatnya yang nyaman dan banyaknya sekolah maupun perguruan tinggi yang dibangun, menjadikan Kota Malang semakin ramai dengan pendatang atau perantau dari luar daerah. Tidak sedikit perantau yang masuk ke Kota Malang dari ragam budaya, etnis Minangkabau merupakan salah satunya.

Berkembangnya Kota Malang sebagai kota wisata dan kota pendidikan didukung pula dengan adanya jumlah masyarakat pendatang yang merantau. Banyaknya pendatang telah menyumbang pendapatan daerah, terutama penerimaan pajak dari perantau yang menjalankan bisnisnya di Kota Malang. Tidak hanya itu, Kota Malang juga dikenal dengan masyarakat dengan identitas budayanya seperti bahasa walikan dan orang-orangnya yang ramah tamah serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu etnis perantau yang ada di Kota Malang adalah etnis Minangkabau. Hal tersebut dapat

dilihat dari banyaknya rumah masakan Padang yang ada di Kota Malang. Mayoritas para pemilik rumah makan masakan Padang berasal dari Padang Pariaman. Masyarakat etnis Minangkabau Padang Pariaman yang berada di Malang berjumlah 228 orang. Mereka memiliki paguyuban yang bernama HIMATOS (Himpunan Masyarakat Toboh Gadang dan Sekitarnya) dengan jumlah anggotanya 114 orang.

Dibentuknya paguyuban HIMATOS berawal dari pertemuan yang dilakukan oleh beberapa etnis Minangkabau di Malang. Pertemuan yang dilakukan yaitu ingin saling mengenal satu sama lain antar sesama etnisnya ketika berada di tanah rantau. Pada akhirnya menjadi kebiasaan sebagai suatu aktivitas rutin dalam berkumpul dengan sesama etnisnya yang berasal dari Padang Pariaman. Sehingga perkumpulan tersebut diberi nama HIMATOS (Himpunan Masyarakat Toboh Gadang dan Sekitarnya) yang memiliki tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dengan sesama etnisnya yang sama-sama berada di perantauan.

Himpunan ini memiliki kegiatan yang bertujuan untuk mempererat rasa kekeluargaan antar etnis Minangkabau yang ada di Malang. Kegiatannya antara lain pengajian rutin seminggu sekali dan arisan keluarga dua minggu sekali. Seluruh kegiatan diadakan di sebuah masjid yang dibangun dari iuran anggotanya. Masjid tersebut terletak di belakang terminal Landungsari dan dekat dengan pasar. Adanya paguyuban HIMATOS membuat komunikasi antar perantau etnis Minangkabau tidak terputus. Hal ini bisa terlihat apabila ada salah satu keluarga paguyuban

sedang mengadakan pernikahan, sakit, atau bahkan meninggal. Maka informasi tersebut akan tersebar kepada seluruh anggota.

Dinamika yang dialami oleh masyarakat etnis Minangkabau di Malang yakni perbedaan budaya dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat etnis Minangkabau dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mayoritasnya adalah orang-orang etnis Jawa. Perbedaan yang paling mencolok adalah penggunaan bahasa, untuk menjalin hubungan dengan warga sekitar etnis Minangkabau apakah akan menggunakan bahasa daerah atau tidak.

Budaya etnis Minangkabau memiliki karakteristik yang berbeda. Mereka dikenal dengan orang yang memiliki nada bicara yang keras atau tinggi. Selain itu juga dalam adat Minangkabau dari segi pernikahan, harta waris, dan garis keturunan sangat berbeda dengan etnis Jawa. Adat tersebut berbanding terbalik dengan adat yang ada di Malang khususnya pada etnis Jawa.

#### **4.2 Gambaran Permasalahan**

Masyarakat etnis Minangkabau merantau ke Malang selain dari bagian adat istiadat yang dipercaya sebagai bentuk kemandirian, juga merupakan suatu nilai budaya. Etnis Minangkabau dapat berbaur dengan etnis dari daerah mana pun tanpa banyak menimbulkan gejolak sosial. Meskipun demikian bukan berarti ketika berada di tanah rantau tidak terjadi kesulitan atau ketidakbiasaan dalam berinteraksi untuk mengetahui bentuk

serta nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan mereka. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda serta mampu melewati setiap kondisi dimana mereka menemukan identitas budaya yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Identitas budaya etnis Minangkabau yang dibawa ke Malang tidak mungkin lepas begitu saja. Tentu saja mereka membawa identitas budaya yang melekat dalam dirinya dan menjadi suatu kebiasaan karena faktor lingkungan daerah asalnya. Sejatinya identitas budaya yang dibawa akan mempengaruhi perilaku komunikasi ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat etnis Jawa. Ketidakbiasaan dengan budaya di daerah rantau juga dapat menyebabkan beragam masalah. Seperti halnya dalam penggunaan bahasa, adat istiadat, aturan atau nilai-nilai budaya serta perilaku dari interaksi yang dilakukan.

Perlu adanya melewati suatu proses pengelolaan identitas ketika masyarakat etnis Minangkabau dalam menghadapi situasi dimana mereka harus berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Dalam memasuki proses pengelolaan identitas butuh waktu cukup lama karena perbedaan budaya yang menonjol biasanya menjadi penghalang ketika mereka berinteraksi. Tidak terbatas pada masalah yang dihadapi ketika mereka berinteraksi, tetapi dibutuhkan pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi. Maksudnya adalah mereka sebagai masyarakat pendatang dengan membawa identitas budayanya harus mampu menentukan identitas budaya seperti apa yang

diinginkan. Apakah tetap menggunakan identitas budayanya atau adanya percampuran nilai budaya yang diterapkan ke dalam kehidupan mereka saat berada di Malang.

Pengelolaan identitas tidak terlepas dari pelaku komunikasi yang mana mereka terlibat dalam komunikasi interkultural. Perbedaan budaya biasanya menjadi titik khusus karena perbedaan itu sangat terlihat jelas. Dalam situasi tertentu individu akan memberikan pandangan mengenai identitas orang lain. Apakah perbedaan budaya yang dihadapi ada kesesuaian atau sebaliknya. Umumnya ketika seseorang masih dalam keadaan baru menempati tempat tinggal di suatu daerah, mereka akan mengalami kejutan budaya. Masyarakat etnis Minangkabau akan merasakan hal baru yang sebelumnya belum pernah ada di dalam identitas budayanya. Untuk itu seiring berjalannya waktu ketika etnis Minangkabau masih berada dalam lingkungan masyarakat etnis Jawa, mereka akan mencari dan memutuskan identitas apa yang akan mereka terapkan di dalam kehidupannya. Meskipun pada kenyataannya situasi yang dihadapi berbeda-beda, tetapi tetap dengan tujuan yang sama yaitu menginginkan identitas budaya dan penerapan yang ingin mereka gunakan.